

ANALISIS TEMA DAN SIMBOLISME DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE

Veronika Ognesa¹, Saptiana Sulastri²

Universitas PGRI Pontianak¹; veronikaognesa@gmail.com¹

Universitas PGRI Pontianak²; saptianasulastri292@gmail.com²

Abstrak Novel sering kali berisi kisah fiktif yang dibuat dengan kedramatisan, romantisme, dan cerita menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema dan simbolisme dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan data dalam bentuk penjelasan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "Hujan" karya Tere Liye. Tahapan analisis meliputi pembacaan keseluruhan novel, analisis informasi, penentuan informasi relevan, dan penguraian tema serta simbolisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema mayor novel ini meliputi lingkungan, hakikat hidup, dan perubahan iklim, sementara tema minor mencakup hujan, persahabatan, cinta, melupakan, dan perpisahan. Simbolisme hujan dalam novel ini menggambarkan berbagai emosi dan situasi, seperti kesedihan, kekhawatiran, kebahagiaan, takut, panik, dan menutupi kesedihan. Melalui tema dan simbolisme ini, Tere Liye berhasil menyampaikan pesan emosional dan moral yang mendalam, menjadikan novel "Hujan" kaya akan makna dan nuansa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Hujan" karya Tere Liye bukan sekadar cerita tentang turunnya air dari langit, tetapi juga menggambarkan kehidupan, cinta, kehilangan, dan pencarian makna melalui simbolisme hujan.

Kata Kunci: novel, tema, simbolisme

Abstract. Novels often contain fictional stories created with drama, romance, and engaging narratives. This research aims to analyze the themes and symbolism in the novel "Hujan" by Tere Liye. The research method used is a qualitative descriptive method, which describes data in the form of explanatory sentences. The data source for this research is the novel "Hujan" by Tere Liye. The stages of analysis include reading the entire novel, analyzing information, determining relevant information, and describing themes and symbolism. The analysis results show that the major themes of this novel include the environment, the essence of life, and climate change, while minor themes include rain, friendship, love, forgetting, and separation. The symbolism of rain in this novel depicts various emotions and situations, such as sadness, anxiety, happiness, fear, panic, and hiding sadness. Through these themes and symbolism, Tere Liye successfully conveys deep emotional and moral messages, making the novel "Hujan" rich in meaning and nuance. This research concludes that "Hujan" by Tere Liye is not just a story about water falling from the sky, but also depicts life, love, loss, and the search for meaning through the symbolism of rain.

Keywords: novels, themes, symbolism

PENDAHULUAN

Menurut Wuryani (2017), karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang dengan bahasa berperan sebagai medianya. Karya sastra adalah media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang, yang bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Menurut Horace (via Wellek & Warren, 1990), fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, memberikan hiburan melalui bahasa, cara penyajian, jalan cerita, atau penyelesaian persoalan.

Karya sastra tidak hanya berupa karangan yang bersifat menghibur semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Karya sastra memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah novel. Novel berisi kisah fiktif yang dibuat penulis dengan penuh kedramatisan, romantisme, dan cerita yang menarik sehingga novel senantiasa digemari hingga saat ini. Menurut Aeni & Lestari (2018, hlm), karya fiksi seperti novel dan cerpen dibangun dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami, membuat pembaca seolah-olah sedang berbicara sendiri saat membaca novel. Sejalan dengan itu, menurut Widjaja & Dambudjai (2018) novel adalah karya sastra naratif karena menyajikan alur dialog yang saling bertentangan dan berbagai peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Berdasarkan unsur pembangunnya, setiap novel dibangun berdasarkan tema dan amanat. Menurut Riska, Wikanengsih, & Suhara (2020), bagian-bagian yang membentuk sebuah novel baik secara internal maupun eksternal mengandung nilai-nilai pendidikan dan hiburan yang

dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Menurut Kosasih (2012), unsur intrinsik sebagai struktur naratif dalam sebuah novel meliputi penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan. Adapun unsur ekstrinsik meliputi unsur-unsur yang ada di luar karya sastra, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, agama, dan pendidikan.

Sebuah karya sastra dibuat oleh penulis dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai manfaat bagi penikmat karyanya. Kehadiran karya sastra yang ditulis pengarang memiliki nilai moral yang kebajikannya bisa didapatkan. Dalam pengertian filsafat, moralitas mengacu pada desain yang telah dirumuskan masyarakat untuk mendefinisikan apa yang baik dan buruk. Berbeda dengan amanat, nilai moral lebih tampak melalui sikap yang ditunjukkan oleh pelaku dalam cerita.

Novel "Hujan" karya Tere Liye bukan sekadar sekumpulan kata-kata, melainkan sebuah perjalanan batin yang dipenuhi dengan tema-tema mendalam dan simbolisme yang memikat. Dalam karya ini, Tere Liye mengajak pembaca untuk menyelami lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik cerita yang tampaknya sederhana. "Hujan" tidak hanya bercerita tentang turunnya air dari langit, namun juga menggambarkan kehidupan, cinta, kehilangan, dan pencarian makna. Melalui analisis tema dan simbolisme, kita dapat mengungkap bagaimana setiap percikan air hujan atau setiap petir di langit menjadi penanda dari perjalanan emosional dan spiritual karakter-karakternya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan analisis pada novel "Hujan" karya Tere Liye untuk menguraikan tema dan simbolisme yang tercantum di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan tema dan simbolisme dalam novel. Menurut Hikma

(2015), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang dianalisis ke dalam bentuk penjelasan kalimat, bukan penjelasan menggunakan angka-angka statistik. Analisis novel "Hujan" dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tema dan simbolisme yang terdapat pada novel "Hujan" karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Tere Liye berjudul *Hujan*. Peneliti menganalisis novel tersebut melalui beberapa tahapan. Pertama, membaca keseluruhan isi novel untuk memahami ceritanya secara menyeluruh. Kedua, menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dari bacaan tersebut. Ketiga, menentukan informasi yang relevan dengan kutipan-kutipan dalam novel. Terakhir, peneliti menguraikan tema dan simbolisme yang terdapat dalam *Hujan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap novel *Hujan* karya Tere Liye menunjukkan tema utama yang berkaitan dengan lingkungan, hakikat hidup, dan perubahan iklim. Novel ini menggambarkan dampak perubahan iklim ekstrem terhadap bumi dan kehidupan manusia melalui latar cerita yang dipenuhi bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap lingkungan. Selain itu, perjuangan dan kemampuan beradaptasi menjadi tema penting dalam cerita ini. Tokoh utama, Lail, harus menghadapi kehilangan keluarganya akibat bencana dan belajar untuk beradaptasi dengan kondisi yang sangat sulit. Hubungan antarmanusia juga menjadi bagian penting dalam cerita, di mana dukungan dari sahabatnya, Esok, membantu Lail melewati masa-masa sulit. Novel ini menyoroti kekuatan persahabatan dan cinta yang mampu menguatkan seseorang saat menghadapi cobaan hidup. Meski dipenuhi kesulitan, cerita ini juga mengajarkan tentang harapan dan kebangkitan. Lail dan Esok terus berjuang

untuk bertahan hidup, menemukan makna di dunia yang berubah, dan saling menguatkan satu sama lain.

Selain tema utama, terdapat pula tema pendukung seperti hujan, persahabatan, cinta, melupakan, dan perpisahan, yang memperkaya cerita. Simbolisme dalam novel ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Simbol-simbol seperti kesedihan menggambarkan perasaan mendalam atas kehilangan, kekhawatiran melambangkan ketidakpastian dan ketakutan akan masa depan, serta kebahagiaan mencerminkan momen-momen kecil yang membawa harapan di tengah kesulitan. Simbol lain, seperti takut dan panik, merefleksikan respons manusia terhadap situasi darurat, sementara menutupi kesedihan menggambarkan usaha untuk terlihat tegar meskipun hati dipenuhi luka. Melalui tema dan simbolisme ini, *Hujan* menjadi karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan dan hubungan antarmanusia.

Tema minor dalam novel *Hujan* karya Tere Liye menggambarkan berbagai aspek kehidupan, seperti hujan, persahabatan, cinta, melupakan, dan perpisahan. Setiap tema didukung oleh kutipan-kutipan yang memperkuat makna dan emosinya.

Hujan memiliki makna yang dalam bagi tokoh Lail. Dalam kutipan pertama, Lail mengungkapkan keinginannya untuk melupakan hujan: "Aku ingin melupakan hujan" (hlm. 9). Dalam kutipan lain, hujan menjadi saksi dari momen-momen emosional Lail, seperti ketika dia menangis saat hujan mengguyur: "Air hujan membuat air matanya tidak terlihat" (hlm. 33). Bahkan, hujan memiliki esensi yang lebih luas, seperti pada saat Lail kehilangan ayahnya ketika hujan abu membungkus kota: "Seluruh kejadian penting terjadi saat hujan" (hlm. 47).

Tema persahabatan digambarkan melalui kisah dua sahabat yang saling mendukung satu sama lain. Dalam salah

satu adegan, dua sahabat itu berjalan bersama melintasi medan sulit di tengah hutan: "Dua teman baik itu bahu-membahu melintasi jalanan berlumpur... berada di tengah hutan lebat" (hlm. 149). Persahabatan ini menjadi kekuatan yang membantu mereka menghadapi berbagai rintangan.

Tema cinta muncul melalui cerita seorang adik angkat yang diam-diam mencintai kakak angkatnya. Hal ini terlihat dalam percakapan yang mengisyaratkan rasa cemburu terhadap orang lain yang dekat dengan kakaknya: "Kamu cemburu melihat Claudia begitu dekat dengan Esok, bukan?" (hlm. 246-249).

Tema melupakan mencerminkan pergulatan batin tokoh Lail yang ingin menghapus semua ingatan menyakitkan. Dalam adegan penuh emosi, Lail berkata, "Aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. Semua kenangan... Aku sudah tidak tahan lagi" (hlm. 300). Namun, cerita ini juga mengajarkan bahwa melupakan bukanlah solusi. Penyelesaian masalah lebih terletak pada kemampuan untuk menerima, bukan menghapus ingatan.

Perpisahan menjadi salah satu bagian paling menyentuh dalam novel ini. Perpisahan pertama terjadi ketika Lail kehilangan ibunya. Perpisahan lainnya terjadi antara Lail dan sahabatnya, Esok, saat Esok diadopsi oleh keluarga lain: "Jika Esok diadopsi oleh keluarga lain, Esok akan tinggal di sana, tidak ikut tinggal di panti" (hlm. 74).

Melalui tema-tema ini, *Hujan* menghadirkan cerita yang sarat emosi dan makna, menggambarkan lika-liku kehidupan manusia dengan cara yang menyentuh hati pembaca.

Simbolisme dalam novel *Hujan* karya Tere Liye menjadi elemen penting dalam menggambarkan berbagai emosi dan makna. Penelitian ini menganalisis simbolisme hujan yang mencakup kesedihan, kekhawatiran, kebahagiaan, takut dan panik, serta upaya menutupi

kesedihan. Hasil analisis ini didukung oleh beberapa kutipan dari novel yang mengilustrasikan makna mendalam dari simbolisme hujan.

Simbol hujan sering kali diasosiasikan dengan kesedihan. Sebagai contoh, kutipan berikut menggambarkan suasana emosional tokoh Lail di tengah peristiwa bencana: "*Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk di atas trotoar. Wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kengerian yang tidak pernah bisa dia bayangkan sebelumnya. 'Ibu...,' Lail mendesis. 'Ibu...'* Tapi saat Lail berdiri tegak, menyeka wajah yang kotor dan basah oleh air hujan, melihat sekitar, menatap kota, kengerian yang lebih besar terhampar di depan mereka" (hlm. 29). Kutipan ini menunjukkan hujan sebagai elemen yang mempertegas suasana kehilangan dan keterpurukan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa simbolisme alam, termasuk hujan, sering digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan emosi mendalam, seperti kesedihan atau nostalgia (Eagleton, 1996; Abrams, 2015).

Melalui simbolisme hujan, Tere Liye tidak hanya menggambarkan suasana hati tokoh-tokohnya tetapi juga menciptakan suasana yang relevan dengan cerita secara keseluruhan. Simbolisme ini sejalan dengan pandangan Abrams (2015) yang menyatakan bahwa elemen alam sering digunakan sebagai metafora emosional dalam karya sastra modern.

Simbolisme hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye juga merepresentasikan kekhawatiran yang dirasakan oleh para tokoh. Kekhawatiran ini tampak dalam percakapan para warga yang membayangkan masa depan tanpa kehadiran hujan. Salah satu kutipan menggambarkan ketegangan ini: "*Apa yang akan terjadi jika hujan benar-benar tidak pernah turun lagi?*" seseorang bertanya. "*Entahlah, mungkin kita akan mengalami krisis air bersih,*" yang lain menimpali. "*Jika krisis air terjadi, bagaimana dengan air minum yang kita*

butuhkan? Irigasi untuk pertanian? Air untuk hewan ternak? Industri? Seluruh kehidupan membutuhkan air," seseorang bertanya cemas (hlm. 246). Kutipan ini menyoroti ketergantungan manusia terhadap hujan sebagai sumber kehidupan dan kekhawatiran mendalam terhadap dampak yang dapat ditimbulkan jika hujan tidak lagi hadir. Melalui simbolisme ini, Tere Liye berhasil menggambarkan kepekaan manusia terhadap ancaman lingkungan, sekaligus menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam untuk keberlangsungan hidup.

Simbolisme hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye tidak hanya menggambarkan kesedihan tetapi juga kebahagiaan. Kebahagiaan ini tercermin dalam adegan Lail dan Maryam yang menikmati hujan meskipun dalam keadaan basah kuyup. Hal ini terlihat dalam kutipan: "*Seharusnya kamu tidak mengeluarkan ide gila ini, Maryam,*" Lail berlari di sebelah Maryam, berseru, berusaha mengalahkan suara hujan. Maryam tertawa, menyeka wajahnya yang basah. Rambut kribonya berantakan (hlm. 149). Dalam momen ini, hujan menjadi simbol kebebasan dan keceriaan, menunjukkan bagaimana karakter-karakternya menikmati momen kecil yang penuh kebahagiaan meskipun di tengah tantangan.

Sebaliknya, hujan juga menghadirkan simbol ketakutan dan kepanikan dalam cerita. Ketegangan ini terlihat dalam kutipan berikut: "*Esok menghembuskan napas, mendongak, menatap langit yang mendung. Awan hitam bergumpal di atas langit, sepertinya akan turun hujan. Itu kabar baik bagi kota. Air hujan akan mengusir sejenak tumpukan abu, membuat udara lebih bersih. Tapi hujan sekaligus juga kabar buruk. Esok mengusap rambutnya. Wajahnya tegang. Dia harus menemukan Lail sebelum hujan turun, atau akan terjadi hal yang sangat mengerikan*" (hlm. 52). Kutipan ini menampilkan kecemasan Esok saat ia

harus segera menemukan Lail sebelum hujan memicu keadaan yang lebih berbahaya. Simbolisme ini menggambarkan dualitas hujan sebagai elemen alam yang dapat membawa kebahagiaan sekaligus ketakutan, tergantung pada konteks emosional yang dihadapi oleh para tokoh.

Simbolisme hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye juga berperan sebagai sarana untuk menutupi kesedihan. Hal ini terlihat dalam kutipan: "*Kamu bisa kapan pun kembali ke tempat ini. Aku janji akan menemanimu. Tapi tidak sekarang.*" Lail menangis. Dia ingin tetap berada di sini. Dia ingin menangis saat hujan turun, ketika orang lain tidak tahu bahwa dia sedang menangis (hlm. 55). Dalam momen ini, hujan menjadi pelindung emosional bagi Lail, memungkinkan dirinya untuk menangis tanpa takut terlihat oleh orang lain. Simbolisme ini menggambarkan bagaimana hujan tidak hanya menjadi elemen alam, tetapi juga menjadi alat untuk menyembunyikan luka batin dan memberikan ruang bagi seseorang untuk menghadapi kesedihannya secara pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian "Tema Hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye" yang diuraikan pada pembahasan sebagai berikut:

Tema Mayor, Novel ini berfokus pada lingkungan, sifat kehidupan, dampak perubahan iklim, serta perjuangan dan hubungan antar manusia. Perubahan Iklim dan Lingkungan, cerita ini menyajikan dampak berbahaya dari perubahan iklim, seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, dengan menekankan perlunya kesadaran lingkungan. Perjuangan dan Adaptasi, Tokoh utama Lail harus beradaptasi dengan situasi sulit setelah kehilangan keluarganya karena bencana, yang menunjukkan pentingnya fleksibilitas untuk menghadapi perubahan yang tidak terduga. Hubungan

antarmanusia, Persahabatan dengan esok memberikan dukungan spiritual yang penting untuk mengatasi cobaan hidup. Harapan dan Kebangkitan.

Tema Minor, Hujan: Selain merupakan fenomena alam, hujan juga melambangkan kebahagiaan, kesedihan dan momen penting dalam kehidupan para karakter. Persahabatan, hubungan antara Lail dan Esok menekankan kekuatan dan pentingnya persahabatan untuk mengatasi rintangan. cinta, Kisah cinta yang digambarkan dalam novel ini adalah tentang makna cinta yang tenang antara Lail dan Esok. Mereka saling mencintai namun belum mengenal satu sama lain karena usia mereka yang masih terbilang muda. Ketika ada anggapan, anggapan tentang perasaan timbal balik, bahkan ada rasa cemburu. Melupakan, Tema ini menggambarkan bagaimana karakter mencoba melupakan masa lalu atau menghadapi kenangan menyakitkan. Perpisahan, Novel ini juga mengangkat tema perpisahan baik dengan manusia maupun masa lalu.

Berdasarkan hasil kajian “Simbolisme Hujan dalam Novel Hujan karya Tere Liye” yang diuraikan pada pembahasan, dapat diambil kesimpulan dan hasil penelitian. Uraian pembahasan ini berakhir sebagai berikut:

Dalam novel Hujan karya Tere Liye, simbolisme hujan memainkan peran penting dalam membangun makna dan estetika cerita. Hujan menjadi metafora untuk berbagai perasaan dan situasi, mulai dari kesedihan, kekhawatiran, kebahagiaan, ketakutan dan kepanikan, hingga menutupi kesedihan. Melalui simbolisme ini, Tere Liye mampu menyampaikan pesan-pesan emosional dan moral yang mendalam kepada pembaca, menjadikan novel ini kaya akan makna dan penuh dengan nuansa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi W. M. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra

Press.

Abrams, M. H. (2015). *A Glossary of Literary Terms* (11th ed.). Cengage Learning.

Ahmadi, Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.

Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.

Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.

Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sukirno. (2013). *Belajar Cepat Menulis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tere Liye. (2016). *Novel Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.